

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan makro ekonomi secara global mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan (*sustainability*). Dalam beberapa tahun terakhir, paradigma penilaian perusahaan telah bergeser yang dimana keberhasilan sebuah entitas tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan laba, melainkan juga dari sejauh mana perusahaan mampu mengintegrasikan tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ke dalam aktivitas operasionalnya. Investor global kini menuntut perusahaan untuk melakukan *reinventasi* melalui teknologi untuk melindungi arus kas dari risiko-risiko yang saling berhubungan, termasuk volatilitas makroekonomi dan perubahan iklim. Hal ini didukung oleh survei dalam PwC (2025) yang mengungkapkan bahwa perhatian investor terhadap keberlanjutan telah bertransformasi dari sekadar kepatuhan pelaporan menjadi instrumen utama dalam pengambilan keputusan investasi. Survei tersebut menunjukkan bahwa 78% investor percaya transparansi data keberlanjutan meningkatkan kepercayaan investor, yang dimana isu ekologis saat ini dipandang sebagai pendorong utama efisiensi operasional dan nilai jangka panjang perusahaan. Hal ini dikarenakan pengelolaan isu ekologis, efisiensi energi, dan ketahanan iklim kini dipandang sebagai pendorong utama efisiensi operasional dan penciptaan nilai jangka panjang.

Indonesia menghadapi tantangan pengelolaan lingkungan sebagai konsekuensi dari tuntutan global tersebut, khususnya pada sektor pertambangan, energi, serta minyak dan gas bumi (migas). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025) sektor-sektor tersebut diidentifikasi sebagai kontributor penghasil limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) terbesar di Indonesia. Limbah B3 ini didefinisikan sebagai sisa usaha yang mengandung zat, energi, atau komponen berbahaya yang karena sifat dan konsentrasinya dapat mencemari ekosistem, merusak lingkungan hidup, serta membahayakan kesehatan manusia secara langsung yang dapat dijelaskan pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Penghasil Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Sektor	2021	2022	2023	2024
Manufaktur	21.267	38.664	14.752	17.576
Agroindustri	3.655	3.499	3.008	3.757
Pertambangan, Energi, dan Migas	54.093	60.133	58.526	81.895
Prasarana	245	260	376	153
Jasa	5.852	5.732	4.738	583
Fasilitas Pelayanan Kesehatan	108	727	574	457

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025) diolah (dalam ribuan)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan isu ekologis atas sektor perusahaan dari tahun 2021 – 2024. Volume limbah B3 yang dihasilkan tercatat mengalami kenaikan pada sektor pertambangan, energi dan migas tahun 2021 jumlah limbah B3 yang dihasilkan mencapai 54.093 ribu ton dan mengalami peningkatan hingga mencapai 81.895 ribu ton pada tahun 2024. Tren kenaikan volume limbah yang masif menegaskan adanya risiko non-keuangan yang substansial bagi perusahaan sektor energi apabila tidak dikelola melalui mekanisme akuntansi lingkungan yang

tepat. Hal tersebut dapat memicu risiko litigasi dan menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan secara permanen. Sebagai kerangka solusi yang relevan, perusahaan perlu mengintegrasikan pendekatan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) untuk menyelaraskan akuntabilitas operasional dengan target kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Konsep keberlanjutan (*sustainability*) telah menjadi aspek penting dalam menilai kinerja serta prospek jangka panjang perusahaan di tengah perkembangan bisnis global. Komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan umumnya diukur melalui kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG), yang saat ini banyak digunakan oleh investor, regulator, dan pemangku kepentingan sebagai indikator dalam mengevaluasi tanggung jawab serta keberlanjutan operasional perusahaan. ESG merupakan standar yang digunakan untuk menilai bagaimana perusahaan mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam aktivitas bisnisnya. Melalui integrasi ketiga aspek tersebut, ESG menjadi salah satu indikator penting yang memengaruhi kepercayaan investor, reputasi perusahaan, dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Pamungkas & Risman, 2024).

Salah satu implementasi aspek *environmental* dalam kerangka ESG adalah penerapan *green accounting*. *Green accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan biaya dan manfaat lingkungan ke dalam sistem pencatatan dan pelaporan perusahaan. Melalui penerapan *green accounting*, perusahaan dapat mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan melaporkan biaya lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasionalnya sehingga informasi mengenai dampak lingkungan perusahaan dapat disajikan secara lebih transparan

dan akuntabel (Nianty, 2023). Penerapan *green accounting* juga mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan serta mendukung pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, semakin besar perhatian perusahaan terhadap implementasi ESG, semakin tinggi pula dorongan untuk menerapkan *green accounting* sebagai bentuk akuntabilitas lingkungan kepada para pemangku kepentingan.

Penerapan *green accounting* menjadi relevan pada perusahaan sektor energi yang dimana karakteristik industri dalam perusahaan energi yang memiliki intensitas penggunaan sumber daya alam yang tinggi serta berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan. Dalam sektor ini, *green accounting* berperan dalam membantu perusahaan menginternalisasikan biaya lingkungan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta mendukung pengelolaan risiko lingkungan yang dapat memengaruhi keberlanjutan operasional perusahaan (Putri, 2025).

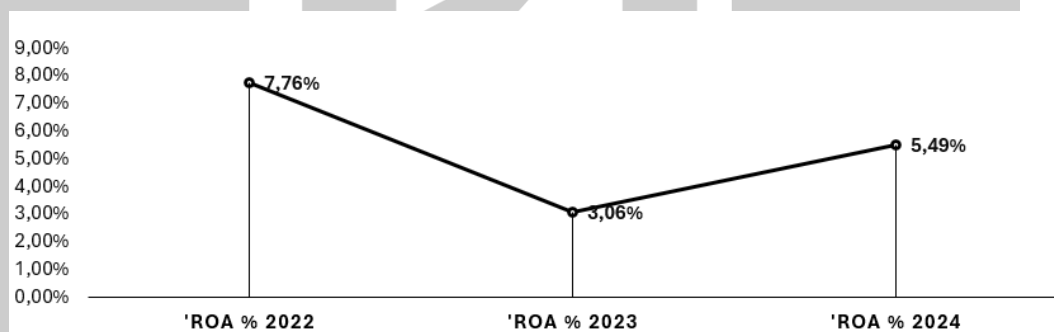
Selain aspek lingkungan, keberhasilan implementasi ESG juga dipengaruhi oleh aspek tata kelola perusahaan (*governance*). Aspek *governance* melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), yaitu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar dikelola secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Dalam penelitian ini, GCG diproksikan melalui komitisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap aktivitas manajemen. Keberadaan mekanisme pengawasan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, memastikan kepatuhan terhadap

regulasi, serta mendorong transparansi dalam pelaporan informasi perusahaan, termasuk informasi terkait biaya dan aktivitas lingkungan.

Keberadaan Komisaris independen berperan dalam memperkuat penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) melalui fungsi pengawasan yang objektif terhadap kebijakan direksi, pemantauan efektivitas pengendalian internal dan manajemen risiko, serta penjaminan integritas laporan perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kinerja (Bagiana, 2022). Selanjutnya, kepemilikan institusional mencerminkan proporsi kepemilikan saham oleh institusi, seperti perusahaan investasi, bank, atau lembaga keuangan lainnya, yang memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di perusahaan (Bagiana, 2022). Sementara itu, komite audit berperan dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta kepatuhan terhadap regulasi, termasuk terkait pelaporan biaya dan aktivitas lingkungan perusahaan. Melalui fungsi pengawasan dan pengendalian tersebut, penerapan GCG diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional, meminimalkan risiko perusahaan, serta memperkuat kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta mempertahankan keberlangsungan usaha dalam periode tertentu. Kinerja keuangan menjadi indikator penting bagi investor, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional. Salah satu rasio yang relevan dalam perusahaan energi adalah rasio *Return on Assets* (ROA). *Return on assets* yaitu rasio yang

mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Penggunaan ROA dinilai relevan pada sektor energi, pertambangan, dan migas karena karakteristik industrinya yang padat aset (*asset-intensive industry*), sehingga efektivitas pengelolaan aset menjadi faktor penting dalam menciptakan profitabilitas perusahaan. Selain itu, implementasi *green accounting* umumnya memerlukan investasi yang besar pada teknologi ramah lingkungan, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan fasilitas pendukung keberlanjutan lainnya yang tercatat sebagai aset perusahaan. Oleh karena itu, ROA dapat mencerminkan sejauh mana aset yang digunakan dalam mendukung praktik keberlanjutan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba dan efisiensi operasional perusahaan.



Gambar 1. 1 Kurva *Average* ROA 2022 – 2024

Berdasarkan grafik tersebut, perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan kinerja keuangan yang fluktuatif pada periode 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, ROA berada pada tingkat tertinggi sebesar 7,76%, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki relatif optimal. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan signifikan menjadi 3,06%, yang mencerminkan adanya

penurunan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti penurunan harga komoditas energi dan ketidakstabilan ekonomi global. Selanjutnya, pada tahun 2024 ROA kembali mengalami peningkatan menjadi 5,49%. Meskipun menunjukkan adanya perbaikan kinerja keuangan, tingkat profitabilitas tersebut masih belum mampu mencapai capaian tahun 2022. Fluktuasi ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan energi cenderung tidak stabil dan dipengaruhi oleh dinamika pasar yang berdampak langsung pada profitabilitas perusahaan yaitu *Return on Assets* (ROA). Perubahan harga komoditas secara signifikan memengaruhi volatilitas saham dan kinerja keuangan perusahaan energi di Indonesia, sehingga risiko di pasar komoditas turut berdampak pada pasar modal (Sianturi, 2024). Ketidakstabilan nilai ROA juga mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan di tengah dinamika industri energi yang sangat dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas, regulasi lingkungan, dan tekanan pasar global. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan melalui penerapan *green accounting* dan *good corporate governance* untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, serta menjaga kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan telah diteliti dalam penelitian terdahulu yang dimana hasil *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan di dukung oleh penelitian yang dilakukan (Kristandy,

2025; Safitri, 2025; Purwaatmojo, 2024; Asti, 2024) yang menyatakan bahwa transparansi dan akuntabilitas terhadap biaya lingkungan terbukti memperkuat kepercayaan publik. Namun demikian hasil penelitian ini tidak didukung oleh (Refalina, 2024) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan merupakan komponen dalam laporan laba rugi yang dimana semakin tinggi biaya yang dikeluarkan, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin rendah. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan masih belum konsisten. Ketidakkonsistenan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan proksi kinerja keuangan yang digunakan, karakteristik industri yang diteliti, periode pengamatan, metode analisis, maupun faktor lain yang berpotensi memengaruhi hubungan kedua variabel tersebut. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi hubungan tersebut adalah kualitas penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan.

GCG berdasarkan kajian sebelumnya, umumnya ditempatkan sebagai variabel independen. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Pribadi et al., 2025) dan (Hamad & Cek, 2023) menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat kepercayaan investor, meningkatkan reputasi perusahaan, serta pada akhirnya mendorong peningkatan profitabilitas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menempatkan GCG sebagai variabel moderasi yang berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peran moderasi tersebut diwujudkan melalui peningkatan kualitas pengawasan, transparansi, dan akuntabilitas perusahaan dalam menjalankan praktik

bisnis berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pengaruh praktik keberlanjutan terhadap kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan sektor energi.

Penerapan green accounting dan peran moderasi GCG menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan sektor energi. *Green accounting* berperan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan perusahaan secara transparan, sedangkan GCG berfungsi memastikan bahwa seluruh aktivitas perusahaan dijalankan secara efektif, akuntabel, dan sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan. Mengingat konsep GCG mencakup berbagai mekanisme tata kelola, penelitian ini memfokuskan pengukuran GCG pada tiga komponen utama, yaitu dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional. Pemilihan ketiga komponen tersebut didasarkan pada perannya sebagai mekanisme pengawasan (*monitoring mechanism*) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Dewan komisaris dan komite audit merepresentasikan mekanisme tata kelola internal (*internal governance*) yang berfungsi mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap regulasi, termasuk implementasi *green accounting*. Sementara itu, kepemilikan institusional merepresentasikan mekanisme tata kelola eksternal (*external governance*) yang mendorong manajemen untuk menjaga kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan demi mempertahankan nilai investasi jangka panjang. Dengan adanya mekanisme pengawasan yang efektif,

implementasi *green accounting* diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai hasil pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan serta belum optimalnya kajian yang menempatkan GCG sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan tersebut pada sektor energi, dengan judul “Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Energi.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah komite audit memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Menganalisis peran komisaris independen dalam memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.
3. Menganalisis peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.
4. Menganalisis peran komite audit dalam memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya pada bidang akuntansi keuangan. Selain itu penelitian ini dapat memberikan literatur empiris terkait hubungan *green accounting* dan kinerja keuangan serta peran *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, mengingat masih terdapat inkonsistensi hasil pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi perusahaan khususnya pada sektor energi dalam penerapan *green accounting* untuk meningkatkan kinerja

keuangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi manajemen dalam meningkatkan kualitas penerapan *good corporate governance* sebagai mekanisme pengawasan terhadap aktivitas operasional perusahaan.

3. Manfaat Strategis

Penelitian ini dapat membantu perusahaan khususnya dalam sektor energi dalam menyusun strategi peningkatan kinerja keuangan melalui *green accounting* yang didukung oleh peran *good corporate governance* dan juga menjadi acuan dalam meningkatkan transparansi pelaporan lingkungan agar lebih percaya oleh investor dan pemangku kepentingan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan hasil penelitian ini terdiri dari 5 bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan diuraikan mengenai penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini termuat penjelasan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi masing-masing variabel, definisi

operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data beserta metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas mengenai garis besar populasi, sampel serta analisis dari hasil penelitian yang meliputi gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian seperti kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian